

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Eksistensi media cetak khususnya koran diukur berdasarkan beberapa indikator. Salah satunya, seberapa banyak jumlah pembaca (*readership*) dan oplahnya. Penelitian dari AC Nielsen menunjukkan adanya kecenderungan penurunan eksistensi koran di Indonesia. Berdasarkan penelitian AC Nielsen, pembaca koran di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun belakang ini.

Dari total populasi yang disurvei, pembaca koran mencapai 23 persen pada 2007, 22 persen pada 2008, 18 persen pada 2009, 15 persen pada 2010, dan 14 persen pada 2011 (*Beritasatu.com*, 2011). Bahkan saat ini beberapa koran di era orde baru telah gulung tikar seperti *Sinar Harapan* dan *Suara Pembaruan*. Walaupun sudah ada versi *epaper*, namun menurut beberapa sumber, animo dua surat kabar tidak setinggi dulu. Tren penurunan membaca surat kabar tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga di beberapa negara lain sejak kemunculan media elektronik.

Dalam skala global, kompetisi pasar media menjadi makin kompetitif sejak kemunculan teknologi digital. Di Amerika Serikat, total penjualan surat kabar per hari menurun dari 62,3 juta pada tahun 1990 menjadi 60,7 juta pada tahun 1991. Menurut kritikus media Howard Kurtz,

lebih dari 150 koran harian gulung tikar selama 25 tahun di Amerika Serikat. Polling *Times Minor Center*, pada April 1995, menunjukkan bahwa dari total masyarakat yang disurvei di Amerika Serikat, hanya 45 persen orang yang masih melakukan kebiasaan membaca surak kabar harian.

Koran harus bersaing dengan 12.000 majalah, 8.500 mingguan, 350 stasiun TV komersial, 500 stasiun TV layanan publik, 10.684 sistem TV Kabel, 9.500 stasiun radio dan 2.650 layanan *database* (Jead Gaddy Wilson, 1992:17, dalam Santana, 2005: 3).

Dari aspek karakteristik, berita di koran tidak bisa disajikan secepat berita di media elektronik (radio dan televisi) serta media dalam jaringan (*online*). Selain dari itu, dilihat dari segi mobilitas, koran masih kalah praktis juga dari media *online*. Ini membuat daya tarik koran, sejak kemunculan media *online*, menjadi turun.

Dalam buku *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods*, Philip Meyer, Guru Besar Ilmu Jurnalistik di North Carolina University, mengungkapkan suatu penelitian bahwa penurunan jumlah pembaca koran salah satunya disebabkan karena pembaca umumnya tak punya banyak waktu. Para pakar pun berpikir bagaimana caranya agar koran lebih mampu beradaptasi sesuai kebutuhan pembaca.

Ternyata harian *USA Today* akhirnya dapat menjawab tantangan tersebut dengan cara memproses data dan menyampaikan hasilnya secara hati-hati dan presisi sehingga mampu memenuhi kebutuhan pembaca untuk pengawasan suatu hal serta pemindai bahaya dan peluang tanpa perlu menghabiskan banyak waktu (Meyer, 2001: 6).

USA Today, melakukan pengolahan data dan menyajikannya dalam suatu visual grafik yang menarik. Hal ini membuat pembacanya lebih cepat menangkap pesan dari koran sehingga tak memakan banyak waktu pula untuk membacanya.

Penurunan eksistensi media cetak bukan hanya disebabkan dari aspek bentuk medianya melainkan pula dari aspek teknik reportase dan cara penyajiannya. Saat ini, intelektualitas masyarakat berkembang sehingga literasi media masyarakat pun ikut meningkat. *Talking Journalism* atau jurnalisme omongan di mana jurnalis hanya mengandalkan wawancara atau sekedar kutipan sumber berita, dianggap tak cukup mampu menyajikan realitas secara objektif dan representatif.

Untuk meningkatkan atau mempertahankan eksistensi koran tentu memerlukan strategi dalam penyajian konten. Salah satunya, dengan cara menyajikan fakta yang memiliki akurasi tinggi, komprehensif, dan representatif dengan dukungan aspek visual yang menarik. Strategi untuk meningkatkan eksistensi koran pernah diungkapkan oleh berbagai peneliti. Peneliti senior Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) Ignatius Haryanto menanggapi isu penurunan eksistensi media cetak dan penutupan beberapa koran seperti *Sinar Harapan* dengan menyelenggarakan diskusi "Inikah Senjakala Media Cetak?" di Jakarta, Selasa, 19 Januari 2016. Menurutnya, hal yang diperlukan oleh pihak media cetak adalah kecerdasan untuk mengemas aneka medium yang berbeda-beda dan punya kemampuan yang lebih banyak untuk medium-medium yang digunakan, dengan tetap

mengedepankan empati dan *conscience* (*Beritasatu.com*, 2016). Beberapa kelebihan media cetak dibandingkan media lainnya ada pada aspek kedalaman isi informasi, sifatnya yang mudah didokumentasikan secara fisik, kekuatan akurasi, dan sisi humanisme.

Jurnalisme presisi menawarkan solusi untuk menanggulangi permasalahan eksistensi media cetak yakni dengan mengaplikasikan penelitian atau riset ilmu sosial ke dalam bentuk pemberitaan guna mengoptimalkan kelebihan media cetak yang sudah disampaikan sebelumnya. Singkatnya, jurnalisme presisi merupakan jurnalisme berbasis penelitian. Jurnalisme presisi mengandalkan pengolahan dan interpretasi data sehingga mampu menghasilkan konten yang akurat, mendalam (komprehensif), dan representatif sehingga sangat relevan diterapkan di media cetak termasuk koran harian. Meyer menyebutkan jurnalisme presisi terdiri dari tiga teknik yakni survei lapangan, analisis isi, dan eksperimentasi lapangan.

Dalam jurnalisme presisi, cara mengomunikasikan atau penyajian informasi menjadi faktor yang tidak kalah penting. Informasi haruslah disajikan secara baik, benar, dan kreatif agar menarik perhatian khalayak. Meyer mengatakan peran jurnalis (khususnya di media cetak), tidak hanya mengumpulkan dan menyampaikan fakta tapi juga memfilter, menginterpretasi, dan mengomunikasikan fakta tersebut secara akurat dan kreatif agar layak dikonsumsi publik. Meyer, mengungkapkan dalam bukunya *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods* bahwa:

“The world has become so complicated, the growth of available information so explosive, that the journalist needs to be a filter as well as a transmitter, an organizer and interpreter as well as one who gathers and delivers facts. In addition to knowing how to get information into print or on the air, he or she also must know how to get it into the receiver's head. In short, a journalist has to be a database manager, a data processor, and a data analyst” (Meyer, 2002: 1)

Peran jurnalis sebagai penginterpretasi, analisis dan pemroses data, sebagaimana yang dijelaskan Meyer, mulai tercetus akibat beberapa alasan. *Pertama*, Meyer menolak pandangan tradisi jurnalisisme yang pasif artinya menunggu suatu kejadian baru melaporkannya atau Meyer menyebutnya pandangan tersebut dalam pernyataan *“media should report news not make news”*. Menurut Meyer, kinerja seperti itu membuat jurnalis ditipu oleh politisi Amerika yang menggunakan data mereka untuk kepentingan mereka sendiri. Misalnya, suatu *polling* terkait kebijakan pemerintah dikritisi oleh para editor surat kabar karena dianggap tidak akurat dan hanya menjadi alat untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data oleh media sendiri menjadi suatu yang penting agar jurnalis mendapatkan suatu informasi yang mendekati presisi atau kebenaran untuk disampaikan kepada publik dengan tetap mengedepankan independensi.

Kedua, Meyer mengungkapkan bahwa memasuki tahun 1970 media cetak mengalami penurunan jumlah pembaca. Jurnalisisme presisi ini mampu menjadi kekuatan media massa cetak untuk mempertahankan eksistensi dalam persaingan dengan platform media lain seperti media televisi, radio, dan dalam jaringan (Daring). Jurnalisisme presisi menyajikan unsur detail

seperti representasi angka-angka, statistik, dan sebagainya sehingga menjadi informasi yang lebih akurat dan mendetail dibandingkan informasi lainnya yang bersifat cepat namun sekilas pada media televisi, radio, dan dalam jaringan (Daring).

Ketiga, Meyer melihat potensi bahwa proses jurnalistik mengarah pada metode *social science*. Meyer dalam bukunya *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods* mengutip pandangan seorang fisikawan bernama Lawrence Cranberg bahwa peran jurnalis sama dengan ilmuwan yakni menyampaikan pengetahuan dan pemahaman untuk melayani kebutuhan khalayak.

“Journalism itself is a science, and a properly qualified, responsible journalist is a practicing scientist. Both scientists and journalists, march to the same orders and serve the common need of mankind for shared knowledge and understanding” (Meyer, 2002: 4-5)

Berdasarkan tiga alasan ini, Philip Meyer mengembangkan konsep jurnalisme presisi atau *Precision Journalism*. Konsep ini telah diakui sebagai salah satu jenis jurnalisme baru di dunia. Walaupun tergolong baru, jurnalisme presisi telah berkembang sejak tahun 1969. Konsep jurnalisme presisi dikemukakan saat Meyer menjadi dosen tamu di Russel Sage Foundation, Kota New York. Meyer membuat konsep itu dengan membuat manuskrip dengan judul *“The Application of Social and Behavioral Science Research Methods to the Practice of Journalism”* dalam mengulas huru-hara Detroit.

Pada 1971, Everette E. Dennis, pengajar mata kuliah *the new journalism* di University of Oregon dari Kansas State University pun ikut mengembangkan jurnalisme presisi dengan mengatakan apa yang dilakukan Meyer dengan cara melakukan survei terhadap masyarakat yang melakukan kerusuhan di Detroit sebagai salah satu embrio jurnalisme baru (*new journalism*). Ia kemudian menyebutnya dengan nama “jurnalisme presisi”

Philip Meyer mengungkapkan elemen-elemen penulisan jurnalisme presisi meliputi tiga di antaranya:

1. bagaimana mendapatkan informasi?
2. bagaimana mengevaluasi dan menganalisisnya?
3. bagaimana mengomunikasikannya?

Dalam bukunya *Jurnalisme Investigasi*, Septiawan Santana menjelaskan bahwa nilai dari kerja jurnalisme presisi adalah kemampuan jurnalis meneliti data-fakta, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyampaikannya ke dalam wacana pesan jurnalistik (Santana, 2009: 121).

Yayan Sakti, pengamat dan peneliti media dari Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Airlangga, dalam artikelnya yang berjudul “Alternatif Penyajian Informasi Lewat Jurnalisme Presisi”¹ mengatakan bahwa media massa perlu melakukan jurnalisme presisi sebagai alternatif tambahan karena pendekatan survei dalam jurnalisme presisi dapat menjadi pembanding dari data yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pemerintah atau pihak lain.

¹ Disampaikan dalam “Sosialisasi Kegiatan BPS kepada Jajaran Pers di Jawa Timur”, Kamis 27 Desember 2007 di Hotel Santika Surabaya dan dimuat dalam web resmi Unair.

Pada praktiknya, jurnalisme presisi di Indonesia belum banyak dikenal orang. Baru beberapa media cetak saja yang mulai mengenal dan menerapkannya. Menurut Philip Meyer dalam bukunya *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods*, proses pengumpulan data dalam konteks jurnalisme presisi tidaklah mudah. Kebanyakan media cetak harian akan menghadapi kendala dalam melakukan hal ini karena ketidakmampuan menyajikan berita sesuai *deadline*.

Di antara beberapa koran nasional terkemuka seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Tempo*, *Kompas* satu-satunya koran di Indonesia yang paling banyak memenuhi indikator praktik jurnalisme presisi. Berikut ini hasil prariset penulis terhadap keempat media tersebut mengenai kecenderungan terhadap penerapan konsep jurnalisme presisi.

Tabel 1.1 Prariset terhadap Empat Koran Nasional di Indonesia

Media	<i>Kompas</i>	<i>Media Indonesia</i>	<i>Republika</i>	<i>Koran Tempo</i>
Indikator				
1. Memiliki bagian litbang	✓	✓	✓	✓
2. Divisi litbang berada dalam satu institusi/ <i>holding</i>	✓	×	✓	×
3. Divisi litbang tidak hanya melakukan riset internal (riset jumlah pembaca, marketing atau iklan)	✓	✓	×	✓
4. Adanya integrasi kinerja litbang dan redaksi	✓	✓	✓	✓
5. Melakukan survei lapangan untuk	✓	×	×	×

keperluan pemberitaan terkait topik politik, hukum, nasional, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial dengan metodologi penelitian kuantitatif dan melibatkan populasi masyarakat Indonesia				
6. Melakukan survei lapangan secara periodik	✓	×	×	×
7. Melakukan analisis isi media dan memproduksi hasilnya dalam bentuk pemberitaan di koran	✓	×	×	×
8. Melakukan eksperimen lapangan (semacam studi kasus) dan memproduksi hasilnya dalam bentuk pemberitaan di koran	✓	×	×	✓
9. Memproduksi dan menjual hasil riset dalam berbagai bentuk: digital, buku, dll.	✓	✓	×	✓
10. Melakukan penelitian (survei lapangan) secara independen untuk kepentingan pemberitaan bukan diinisiasi berdasarkan permintaan klien	✓	×	×	×
Jumlah	10	4	3	5

Keterangan	Memenuhi indikator	Tak memenuhi indikator	Tak memenuhi indikator	Tak memenuhi indikator
------------	--------------------	------------------------	------------------------	------------------------

Keterangan ✓ ya ; × tidak

Sumber: Penulis berdasarkan hasil wawancara²

Hasil prariset tersebut menunjukkan bahwa dari empat media nasional (*Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Koran Tempo*), hanya *Kompas* yang memenuhi indikator konsep jurnalisme presisi atau mendekati ideal pada konsep jurnalisme presisi.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala *Media Research Center* (MRC) Asep Setiawan, Manager Riset Eksternal MRC Edi Hidayat, dan Kepala Divisi Pemberitaan *Media Indonesia* Teguh Nurwahyudi, *Media Indonesia* selama ini mendapatkan suplai data dari *Media Research Center* (MRC). Akan tetapi, MRC bukanlah divisi dalam satu institusi koran *Media Indonesia*, MRC merupakan lembaga riset tersendiri di bawah *Media Group*.

Riset yang dilakukan oleh MRC terdiri dari riset internal dan eksternal. Riset internal merupakan riset untuk meneliti bagaimana *tone* pemberitaan *MI* dan *Metro TV* (apakah positif, negatif, atau netral), menghitung jumlah pembaca *MI* berdasarkan kicauan di *twitter*, dan riset untuk mengukur kualitas produk pemberitaan *MI* dan *Metro TV*. Riset internal ini tidak diberitakan namun menjadi bahan rekomendasi bagi internal *MI* dan *Metro TV*. Sedangkan riset eksternal merupakan riset yang dilakukan berdasarkan

² Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *General Manager* Litbang *Kompas* F. Harianto Santosa, Kepala *Media Research Center* (MRC) Asep Setiawan, Manager Riset Eksternal MRC Edi Hidayat, Kepala Divisi Pemberitaan *Media Indonesia* Teguh Nurwahyudi, Wakil Pemimpin Redaksi *Republika* Irfan Junaidi, dan Koordinator Pusat Data dan Analisa *Tempo* (PDAT) Priatna.

permintaan klien (biasanya klien *MRC* adalah partai politik) untuk mengukur elektabilitas. Bentuk riset eksternal *MRC* adalah *Focus Group Discussion (FGD)* dan media mentoring. Survei atau *polling* yang dilakukan oleh *MRC* belum banyak karena riset eksternal baru dimulai pada Oktober 2015 dan baru dilakukan berdasarkan permintaan klien.

Sedangkan, Wakil Pemimpin redaksi *Republika* Irfan Junaidi mengatakan bahwa *Republika* tidak melakukan penerapan jurnalisme presisi (terutama survei lapangan) dan menolak bekerja sama dengan suatu lembaga survei untuk menjaga independensi medianya. *Republika* melakukan survei hanya untuk keperluan marketing.

Berbeda dengan *Media Indonesia* dan *Republika*, menurut Menurut Koordinator Pusat Data dan Analisa *Tempo* (PDAT) Priatna, *Koran Tempo* sebenarnya pernah menerapkan jurnalisme presisi seperti survei lapangan, tetapi saat ini sudah banyak lembaga penelitian atau lembaga survei yang kredibel, sehingga *Koran Tempo* lebih memilih bekerja sama dengan lembaga penelitian seperti Lembaga Survei Indonesia (LSI) dengan tujuan untuk melakukan efisiensi dana, waktu, dan tenaga dibandingkan dengan melakukan survei lapangan sendiri.

PDAT lebih menekankan pada riset dengan konsep jurnalisme investigatif bukan jurnalisme presisi. Selain itu, posisi PDAT sama seperti kasus *MRC*. Walaupun masih satu bagian dari Grup *Tempo*, PDAT merupakan institusi tersendiri dan terpisah dari *Koran Tempo*.

Baik PDAT maupun *MRC* lebih banyak melakukan penelitian dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). *FGD* tidak termasuk ke dalam teknik penelitian dalam konsep jurnalisme presisi. *MRC* pun hanya melakukan riset internal dan riset eksternal berdasarkan permintaan klien. Hasilnya, *MRC* belum secara konsisten melakukan penelitian yang benar-benar ditujukan untuk pemberitaannya karena survei yang dilakukan oleh *MRC* masih berdasarkan ada atau tidak adanya klien.

Berdasarkan hasil prariset tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada *Kompas* karena beberapa alasan. *Pertama*, *Kompas* adalah satu-satunya koran nasional di Indonesia yang menerapkan konsep jurnalisme presisi untuk pemberitaan politik, hukum, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan bidang sosial lainnya. Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa menurut Meyer tidak mudah bagi media cetak harian menerapkan jurnalisme presisi dalam pemberitaan hariannya. Akan tetapi, harian *Kompas* secara konsisten mampu menghasilkan melakukan penelitian ilmu sosial dan menghasilkan produk jurnalistik dari hasil penelitian tersebut. Harian *Kompas* memiliki unit khusus yang menangani penerapan jurnalisme presisi yakni Penelitian dan Pengembangan (Litbang) *Kompas*. Berdasarkan wawancara dengan General Manager Litbang *Kompas* Harianto Santoso, *Kompas* mengeluarkan biaya cukup besar mencapai Rp1 milyar per proyek liputan jurnalisme presisi, melibatkan tenaga lapangan yang banyak, dan waktu penelitian cukup panjang.

Kompas memiliki divisi litbang yang berada satu institusi dengan divisi redaksi. Hal ini membuat adanya integrasi kerja litbang dan redaksi *Kompas*. Integrasi kerja ini menjadikan litbang *Kompas* tidak hanya sebagai penyuplai data kepada redaksi melainkan melakukan hubungan timbal balik untuk menciptakan konten informasi. Hubungan timbal balik yang dimaksud adalah jurnalis melakukan liputan kemudian hasil liputan jurnalis dikuantifikasikan menjadi suatu data oleh Litbang kemudian Litbang menginterpretasikan menjadi informasi yang siap dipublikasikan kembali oleh jurnalis.

Sementara itu, Litbang pun melakukan penelitian di mana data hasil penelitian diinterpretasikan secara kualitatif dan deskriptif sehingga menjadi bahan liputan untuk jurnalis. Pemberitaan hasil penelitian litbang yang dimuat di harian *Kompas* tersebut selanjutnya didiversifikasikan ke dalam bentuk lain seperti buku oleh litbang *Kompas*.

Kedua, *Kompas* merupakan media yang pertama kali mengklaim sebagai media yang menerapkan jurnalisme presisi. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Pemimpin Redaksi *Kompas* Budiman Tanuredjo saat menjadi pembicara seminar *Kompas Kampus* pada 2014 di Kampus Unpad Dipatiukur. Dalam seminar tersebut, ia mengklaim bahwa *Kompas* menerapkan jurnalisme presisi dalam peliputan beritanya. Selain itu, General Manager Litbang *Kompas* F. Harianto Santoso mengatakan pihaknya bukanlah suatu lembaga survei, melainkan menjadi bagian redaksi harian *Kompas* guna membuat jurnalisme presisi (*Tribunnews.com*, 10 Juli 2014).

Litbang *Kompas* pun menjadi cukup independen dalam mengumpulkan dan menganalisis data karena mereka dibiayai oleh *Kompas* sendiri berbeda dengan *MRC* yang saat ini baru melakukan penelitian eksternal berdasarkan permintaan klien.

Ketiga, *Kompas* menjadi pelopor dalam penerapan jurnalisme presisi di Indonesia. Menurut Farabi Ferdiansyah (Pemerhati media di komunitas pembelajaran media sosial, Komunitas Djuanda) dalam artikelnya yang dimuat di www.journoliberta.com berjudul “Kemenangan Jokowi Kebangkitan Jurnalisme Indonesia”, *Kompas* menjadi pelopor jurnalisme presisi di Indonesia karena sejak Tahun 1971 *Kompas* telah melakukan survei terkait pemilihan umum. *Tempo* melalui PDAT sebenarnya sempat menerapkan jurnalisme presisi dengan mengadakan survei lapangan akan tetapi saat ini sudah tidak lagi dengan alasan efisiensi. Sedangkan *Media Indonesia* melalui *MRC* baru melakukan penelitian internal dan penelitian eksternal berdasarkan permintaan klien pada Oktober 2015 dan penelitian itupun tidak memenuhi kriteria jurnalisme presisi menurut Philip Meyer.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut, dikaitkan dengan permasalahan penurunan eksistensi koran, penulis tertarik meneliti mengapa *Kompas* mau menerapkan jurnalisme presisi padahal hal tersebut melibatkan biaya, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit serta bagaimana *Kompas* menerapkan jurnalisme presisi untuk mempertahankan eksistensinya.

Substansi pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ tentu menjadi dasar bagaimana realitas ini dapat tepat diteliti menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012: 4). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data deskriptif yang merupakan hasil pengamatan terhadap pernyataan lisan (wawancara), tulisan (dokumen), dan pengamatan secara langsung oleh penulis.

Menurut Robert K. Yin dalam bukunya *Studi Kasus Desain dan Metode*, studi kasus dimaknai sebagai berikut:

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata – seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2008: 4).

Penelitian studi kasus eksplanatoris berupaya menggali penjelasan mengenai hubungan dua gejala atau lebih. Dalam buku *Metode Penelitian Sosial*, Ulber Silalahi menjelaskan tujuan penelitian eksplanatori selain untuk menjelaskan suatu proses juga untuk melihat sebab dan alasan.

Penelitian eksplanatori atau eksplanatif atau eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik tolak pada pertanyaan dasar “mengapa”. Orang sering tidak puas hanya sekedar mengetahui apa yang terjadi, bagaimana terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa terjadi (Silalahi, 2009: 30)

Dengan penelitian studi kasus eksplanatoris, penulis ingin meneliti mengapa *Kompas* menerapkan jurnalisme presisi atau alasan penerapannya, bagaimana proses organisasional *Kompas* dalam melakukan praktik

jurnalisme presisi, apa saja kendalanya dan bagaimana *Kompas* menanggulangi kendala tersebut, serta bagaimana evaluasi yang dilakukan *Kompas* untuk memastikan atau menjaga efektivitas jurnalisme presisi sebagai suatu strategi mempertahankan eksistensi Harian *Kompas*. Oleh karena itu, metode dan pendekatan ini dinilai tepat untuk meneliti bagaimana penerapan jurnalisme presisi di harian *Kompas*.

Untuk analisis hasil penelitian, penulis menggunakan kerangka riset strategi media Sylvia M. Chan-Olmsted yang menjelaskan bagaimana pembentukan strategi di suatu media massa. Hal ini relevan dengan perspektif penulis yang melihat jurnalisme presisi sebagai suatu strategi. Kerangka riset Chan-Olmsted membantu penulis untuk merumuskan proses terbentuknya jurnalisme presisi sebagai strategi *Kompas* untuk mempertahankan eksistensinya. Selain itu, penulis pun menggunakan konsep pendukung lainnya untuk menganalisis hasil penelitian yakni konsep jurnalisme presisi dari Philip Meyer, konsep kanvas model bisnis, dan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana Penerapan Jurnalisme Presisi di Harian *Kompas*?**

1.2.1 Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana **kebijakan** *Harian Kompas* dalam menerapkan konsep jurnalisme presisi?
- b. Bagaimana *Harian Kompas* melakukan **proses** praproduksi, produksi, dan pascaproduksi konten berita yang menggunakan konsep jurnalisme presisi?
- c. Apa **kendala** dalam melakukan penerapan jurnalisme presisi di *Harian Kompas* dan bagaimana **penanggulangannya**?
- d. Bagaimana **evaluasi** dalam penerapan jurnalisme presisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui kebijakan yakni latar belakang atau alasan *Harian Kompas* menerapkan konsep jurnalisme presisi
- b. Untuk mengetahui praktik kerja jurnalisme presisi atau proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi berita dengan menggunakan konsep jurnalisme presisi
- c. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan jurnalisme presisi di *Harian Kompas* dan cara penanggulangannya

- d. Untuk mengetahui evaluasi dalam penerapan jurnalisme presisi di *Harian Kompas*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan kajian mengenai manajemen strategi media. Selama ini, penulis melihat penelitian strategi media kebanyakan menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) sebagai kerangka analisis. Dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat memperoleh kajian mengenai strategi media dengan kerangka analisis yang baru yakni kerangka analisis strategi media Sylvia M. Chan-Olmsted.

Penelitian ini pun diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai implementasi konsep jurnalisme presisi sehingga konsep ini tidak hanya menjadi konsep yang abstrak tapi juga mampu dipraktikkan secara nyata. Peneliti pun berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan rujukan untuk penelitian lain guna memperdalam kajian mengenai jurnalisme presisi di Indonesia. Mengingat kajian jurnalisme presisi sangat penting sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas konten suatu berita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk para pelajar atau mahasiswa jurnalistik maupun praktisi jurnalisme yang ingin mengetahui aplikasi jurnalisme presisi. Para jurnalis dan mahasiswa tentu dapat mengambil pelajaran, teknik-teknik pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi dalam ruang lingkup jurnalisme presisi. Kelak, peneliti pun berharap jurnalisme presisi dapat lebih banyak diaplikasikan oleh banyak praktisi.

Penulis pun berharap penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana jurnalisme presisi dapat diterapkan di suatu media dan bisa menjadi suatu terobosan dalam menyajikan varian konten media cetak karena saat ini media cetak perlu berinovasi menyajikan konten-konten yang lebih memikat dan sesuai kebutuhan khalayak. Selain itu, jurnalisme presisi mampu menjadi upaya untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas informasi di media cetak guna mempertahankan eksistensi media cetak dalam persaingan media massa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Asal-usul jurnalisme presisi dikemukakan saat Philip Meyer menjadi dosen tamu di Russel Sage Foundation, Kota New York. Meyer membuat konsep itu dengan membuat manuskrip dengan judul "*The Application of*

Social and Behavioral Science Research Methods to the Practice of Journalism” dalam mengulas huru-hara Detroit. Meyer mendapatkan ilmu mengenai metode riset ilmu sosial saat dirinya mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Universitas Harvard.

Pada 1971, Everette E. Dennis, pengajar mata kuliah *the new journalism* di University of Oregon dari Kansas State University pun ikut mengembangkan jurnalisme presisi dengan mengatakan apa yang telah Meyer kerjakan di Detroit. Ia menyebutnya sebagai salah satu embrio jurnalisme baru (*new journalism*). Ia kemudian menyebutnya dengan nama “jurnalisme presisi”

Konsep jurnalisme presisi dikemukakan oleh Philip Meyer yang kemudian dituangkan dalam beberapa buku di antaranya buku *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods*. Menurut Meyer, jurnalisme presisi adalah aplikasi riset/penelitian sosial ke dalam bentuk praktik jurnalisme. “*The concept of precision journalism—the application of social and behavioral science research methods to the practice of journalism*” (Meyer, 2001: 2).

Menurut Nurudin dalam buku *Jurnalisme Masa Kini*, jurnalisme presisi adalah aplikasi ilmu sosial dalam dunia jurnalistik. Jurnalisme presisi adalah kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan (presisi) informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya (Nurudin, 2009: 226)

Sementara itu, Yayan Sakti S., pengamat dan peneliti media dari Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Airlangga, dalam artikelnya yang berjudul “Alternatif Penyajian Informasi Lewat Jurnalisme Presisi” mengungkapkan konsep jurnalisme presisi sebagai berikut:

Bagaimana data statistik yang lebih banyak berupa angka-angka tersebut ditulis ulang sesuai dengan bahasa jurnalistik untuk lebih mudah dipahami khalayak media. Pengemasan data terolah ini bisa berupa diagram, tabulasi silang, matrik, dengan visualisasi yang menarik dan keterangan data yang memudahkan semua kalangan dapat memahami maksud dari data yang dimaksud. Hal ini bisa bertujuan untuk memaparkan jajak pendapat dari sekian sampel masyarakat terhadap persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Metode penulisan laporan jurnalistik semacam ini disebut sebagai Jurnalisme Presisi (*precision journalism*), yakni karya jurnalistik yang memadukan proses berpikir logis dan komplis guna mengaitkan satu fakta dengan berbagai permasalahan lainnya (Sakti, 2013).

Hasil kerja liputan wartawan harus memiliki kredibilitas akademis sehingga mampu membuat tulisan bergaya ilmiah yang mudah diterima oleh pembaca. Kegiatan peliputan jurnalisme presisi menggunakan metode penelitian yang sistematis dan terencana. Oleh karena itu, wartawan menggunakan metode penelitian dalam meliput beritanya (Setiati, 2005: 102)

Philip Meyer dalam buku *Precision Journalism: A Reporter's Introduction to Social Science Methods* mengungkapkan Elemen-elemen dalam penulisan jurnalisme presisi yang terangkum dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. bagaimana mendapatkan informasi?
2. bagaimana mengevaluasi dan menganalisisnya?

3. bagaimana mengomunikasikannya? (Meyer, 2001: 2)

Penulisan jurnalisme presisi dilakukan tidak selengkap penelitian akademis karena kemampuan wartawan dalam meneliti hanya didasarkan pada data dan fakta reportase, serta disajikan dalam bentuk penulisan jurnalistik. (Setiati, 2005: 102). Ada beberapa prosedur dalam mengaplikasikan jurnalisme presisi berkaitan dengan data, antara lain: koleksi data, simpan data, mendapatkan kembali data, analisis, dan mengomunikasikan (Meyer, 2001: 7).

Dalam buku tersebut, Meyer mengungkapkan beberapa metode peliputan berita dalam konteks jurnalisme presisi di antaranya *polling* atau survei, analisis data, dan eksperimentasi lapangan.

a. Analisis *polling* atau analisis survei

Menurut Meyer, *polling* mengurangi ketergantungan wartawan terhadap sumber berita terutama pejabat. *Polling* merupakan sumber informasi data di mana objek penelitian dalam *polling* adalah manusia. *Polling* di media massa dapat mengukur sikap, pandangan, dan pengetahuan dari objek liputannya.

b. Analisis Isi

Objek penelitian dalam analisis isi adalah dokumen dan teks (tulisan, gambar atau suara) baik itu dalam bentuk digital maupun konvensional. Menurut Eriyanto dalam buku *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah

yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 15).

c. Eksperimentasi Lapangan

Eksperimentasi lapangan atau *field experiments* merupakan eksperimen yang dilakukan untuk mendeteksi hubungan sebab-akibat dalam lingkungan alami di mana peristiwa terjadi secara normal (Sekaran, 2006: 189)

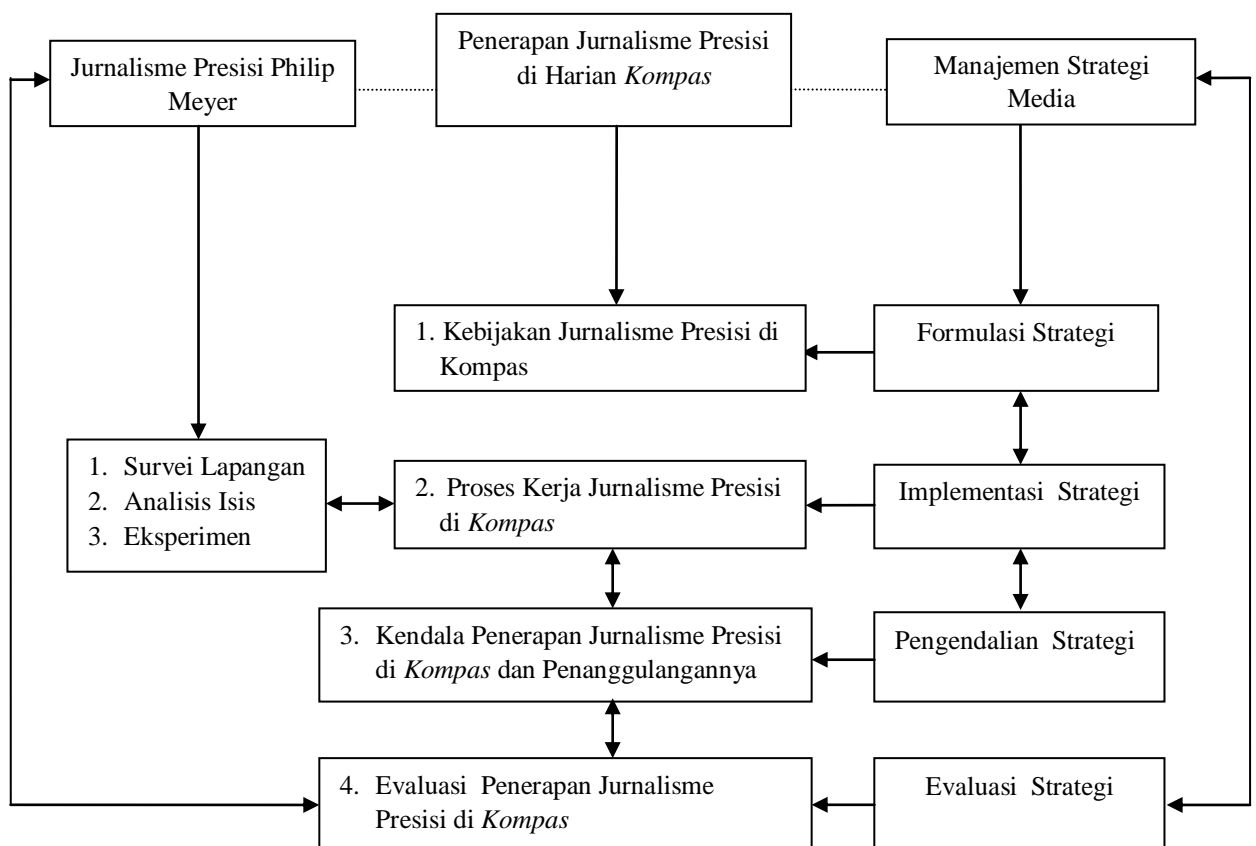


Diagram 1.1 Kerangka Analisis Penelitian Penerapan Jurnalisme Presisi di Harian *Kompas*

Sumber: Penulis

Kerangka analisis yang digunakan untuk penelitian penerapan jurnalisme presisi di *Kompas* adalah kerangka penelitian strategi media (*Media Strategy Research Frameworks*) dari Sylvia M. Chan-Olmsted yang merupakan konseptualisasi dari kajian manajemen strategi, salah satu cabang ilmu manajemen.

Chan-Olmsted mengemukakan bahwa penelitian mengenai strategi suatu media melibatkan kajian beberapa faktor yang menghasilkan suatu formulasi dan implementasi strategi suatu media. Oleh karena penelitian mengenai penerapan jurnalisme presisi di *Kompas* berada dalam ranah kajian strategi media maka kerangka penelitian strategi media Chan-Olmsted dinilai cocok menjadi kerangka analisis untuk penelitian ini.

Studi manajemen strategi berkaitan dengan analisis formulasi (kebijakan), implementasi (proses), risiko (kendala), serta evaluasi guna menghadapi kompetisi dan mencapai tujuan perusahaan. Hal tersebut, selanjutnya menjadi identifikasi penelitian ini yang telah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian pada subbab sebelumnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif memberikan kewenangan kepada

peneliti dalam mengembangkan proses-proses mental yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian.

“Pada dasarnya seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif adalah untuk mencari bentuk dan perilaku manusia. Untuk menganalisis tersebut secara kualitatif, bukan menempatkannya secara sistematis atau bentuk-bentuk formalnya. Mulyana menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperhatikan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi identitas kuantitatif” (Mulyana, 2001: 154).

Dari sekian banyak strategi atau pendekatan penelitian kualitatif, penulis memilih pendekatan studi kasus untuk menyelidiki bagaimana penerapan jurnalisme presisi di Harian *Kompas* dalam proses peliputan isu dalam kurun waktu awal tahun 2016 ini.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan tipe studi kasus eksplanatori dengan tujuan sebagai berikut:

Penelitian eksplanatori atau eksplanatif atau eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik tolak pada pertanyaan dasar “mengapa”. Orang sering tidak puas hanya sekedar mengetahui apa yang terjadi, bagaimana terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa terjadi (Silalahi, 2009: 30)

Robert K. Yin dalam bukunya *Studi Kasus: Desain dan Metode*, menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak, serta multisumber dimanfaatkan (Yin, 2008: 18). Yin lalu menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan studi kasus cocok jika pertanyaan dalam penelitian berkaitan dengan bagaimana (*how*) dan mengapa

(*why*). Bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya terletak pada peristiwa kontemporer dalam kehidupan nyata.

Sedangkan Deddy Mulyana menyebutkan bahwa studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2008: 201).

Penelitian studi kasus bertujuan menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Yin menegaskan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus tak sekedar menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tapi juga menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Oleh karena tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan “mengapa” *Kompas* menerapkan jurnalisme presisi sebagai suatu strategi mempertahankan eksistensinya dan “bagaimana” praktik dari konsep jurnalisme presisi itu diterapkan, maka studi kasus eksplanatori dinilai tepat menjadi desain penelitian ini. Studi kasus eksploratori mengungkapkan “apa” yang ingin digali di mana kerangka teoretis permasalahan belum ada, sedangkan studi kasus eksplanatori menggali lagi aspek “mengapa” dan “bagaimana” suatu hal dilakukan artinya dalam studi kasus eksplanatori, kerangka teoretis dari permasalahan sudah diketahui. Dalam penelitian ini, kerangka teoretis permasalahan

adalah konsep jurnalisme presisi. Dengan pertimbangan tersebut, studi kasus eksplanatori relevan dengan apa yang akan dicari dari penelitian ini.

1.6.2 Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Peliputan Harian *Kompas* yang menerapkan jurnalisme presisi, *Standart Operational Procedure* dalam peliputan jurnalisme presisi di harian *Kompas*, memo terkait peliputan jurnalisme presisi, serta proses rapat redaksi terkait peliputan yang menggunakan jurnalisme presisi dan komponen lainnya yang berkaitan dengan liputan yang menerapkan jurnalisme presisi.

Sedangkan subjek penelitian ini selanjutnya disebut informan kunci (*key informant*) yakni orang-orang di redaksi yang terlibat dalam penerapan jurnalisme presisi baik dalam pengumpulan data, analisis, dan pengomunikasian serta mampu menjelaskan mengenai penerapan jurnalisme presisi di Harian *Kompas*.

Terkait dengan pemilihan subjek penelitian ini, prinsip sampel yang digunakan adalah prinsip *purposive sampling*. Sampel pada penelitian kualitatif dapat berubah. Informasi-informasi yang didapatkan di lapangan dapat menjurus ke informasi-informasi baru.

“Purposive sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel yang tidak acak, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain tujuan penelitian. *Purposive sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas yang biasanya ada dalam penelitian kualitatif. Disebut nonprobabilitas, karena peneliti tidak

bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian” (Mulyana, 2008: 127)

Berkenaan dengan tujuan penelitian ini, maka penulis menetapkan beberapa sampel penelitian berdasarkan kriteria yakni pihak Litbang *Kompas* yang menangani penerapan jurnalisme presisi di *Kompas* antara lain:

- a. *General Manager* Litbang Harian *Kompas* F. Harianto Santoso
- b. *Manager* Penelitian Litbang *Kompas* Ignatius Kristanto
- c. Staf Litbang *Kompas* Kajian Politik-Sosial-Budaya Topan Yuniarto
- d. Staf Litbang *Kompas* Kajian Database Reza Felix
- e. Para tenaga lapangan survei *Kompas*

Selain itu, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari subjek penelitian dengan pihak lain (*cross-checking*) yang dinilai memiliki kredibilitas dalam kajian jurnalisme presisi yakni Manajer subunit Penelitian Litbang *Kompas* Ignatius Kristanto.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data guna menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam studi kasus adalah wawancara mendalam. Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus (Yin, 2009: 108).

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan dan menanyakan berbagai hal terkait kasus yang diteliti.

Menurut Yin, wawancara yang umum dalam studi kasus bertipe *open-ended*. Hal ini berarti peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2009: 108-109).

b. Observasi

Observasi atau pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Observasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi langsung dilakukan secara langsung ke suatu tempat yang akan diteliti. Sementara dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat atau mengambil peran dalam peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kedua jenis observasi tersebut.

c. Dokumentasi

Menurut Yin, dokumentasi penting untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain seperti membantu verifikasi serta menambah rincian spesifik. Yin menyebutkan beberapa pertimbangan dokumen sebagai berikut:

- i. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi
- ii. Agenda, simpulan pertemuan, dan laporan peristiwa tertulis lainnya
- iii. penelitian atau evaluasi resmi pada “situs” yang sama
- iv. kliping baru dan artikel di media massa

Dokumentasi ini menjadi penting dalam menggali bagaimana proses kerja tim *Kompas* dalam melakukan penerapan jurnalisme presisi seperti rapat kerja, hasil rapat, dan hasil penulisan yang dimuat di media cetak.

1.6.4 Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data berkaitan dengan validitas data. Dalam buku *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Sugiyono mengungkapkan validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak

berbeda antardata yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013: 361).

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data terdiri dari uji kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Berikut penjelasan lebih rinci:

a. Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono, uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data).

b. Uji *Transferability*

Transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2012: 373). Dengan kata lain, uji ini mencari tahu apakah suatu penelitian dapat menggeneralisasikan serangkaian hasil tertentu terhadap teori yang lebih luas.

c. Uji *Dependability*

Uji berkaitan dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel atau *dependable* adalah apabila orang lain dapat

mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2012: 374).

d. Uji *Confirmability*

Uji menguji apakah penelitian tersebut objektif. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2012: 174).

1.6.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono mendefinisikan analisis data kualitatif yang sebagai berikut:

“Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (Sugiyono, 2012: 333) .

Robert K. Yin mengungkapkan bahwa analisis bukti (data) studi kasus terdiri dari beberapa tahap yakni pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2008: 133).

Dalam melakukan analisis data, penulis pun akan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010: 330-331), triangulasi dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Lexy J. Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan ulang dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat antara lain (1) Gedung Kantor Redaksi Harian *Kompas* atau PT Kompas Media Nusantara, Jalan Palmerah Selatan 26 – 28 Jakarta Pusat 10270; (2) Desa

Gunungsari, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis; (3) Gedung Kompas Gramedia Bandung, Jalan R.E. Martadinata Bandung; dan (4) Kampus Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor 45363, Jawa Barat.

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Maret - September 2016.

Tabel 1.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Riset Awal	■	■	■				
Perumusan Masalah		■	■				
Pengumpulan data			■	■	■	■	
Pengolahan dan verifikasi data			■	■	■	■	
Penulisan Laporan	■	■	■	■	■	■	■